

**Konstruksi Identitas Mahasiswa melalui Organisasi Himpunan Mahasiswa (Studi Kasus HIMA Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang)****Yahya Afif, Hartati Sulisyo Rini, Kuncoro Bayu Prasetyo**yahyaafif02@gmail.com, hartatisulistyorini@mail.unnes.ac.id, mrbayu@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima:

Juni 2022

Disetujui:

Juni 2022

Dipublikasikan:

Julsi 2022

Keywords:
Construction, Identity, Student, Students Association

Abstrak

Himpunan Mahasiswa merupakan wadah perkumpulan mahasiswa yang berbasis pada identitas program studi dan keilmuannya. Organisasi kemahasiswaan senantiasa memproduksi identitas para mahasiswanya dengan berbagai atribut yang melekat dengan cirikhas dan karakter organisasi. Artikel ini membahas mengenai proses konstruksi identitas mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi melalui organisasi HIMA dan bertujuan untuk mengetahui proses konstruksi identitas serta respon para mahasiswa terhadap proses pembentukan identitas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses konstruksi identitas mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi berlangsung dalam 3 tahapan yaitu tahap awal, tahap sentral, dan tahap akhir. Konstruksi identitas tersebut berlangsung secara formal maupun informal; (2) Bentuk identitas yang terbangun bercirikan semangat kekeluargaan dan solidaritas, namun diiringi adanya rasa inferior dalam berkompetisi, serta minim inisiatif akibat hegemoni tradisi senior. Identitas tersebut terbangun namun kurang terinternalisasi, sehingga menjadi identitas yang tidak tertanam dengan kuat (non-embedded identity); (3) Terdapat variasi respon dalam proses konstruksi identitas yaitu respon penerimaan dan respon pengabaian. Variasi respon tersebut muncul sebagai konsekuensi bahwa masih terdapat gap antara mahasiswa fungsionaris dan non fungsionaris, dimana rasa memiliki organisasi hanya tertanam pada kalangan fungsionaris saja.

Abstract

The Student Association is a forum for student associations based on the identity of the study program and science. Student organizations always produce the identity of their students with various attributes attached to the characteristics and character of the organization. This article discusses the identity construction process of Sociology and Anthropology students through the HIMA organization and aims to determine the identity construction process and the student's responses to the identity formation process. This study uses a qualitative approach with the analysis of the Social Construction Theory of Peter L Berger and Thomas Luckmann. The results showed that: (1) The process of constructing the identity of the students of the Department of Sociology and Anthropology took place in 3 stages, namely the initial stage, the central stage, and the final stage. The identity construction takes place both formally and informally; (2) The form of identity that is built is characterized by a spirit of kinship and solidarity but is accompanied by a sense of inferiority in competition, as well as a lack of initiative due to the hegemony of senior traditions. The identity is built but not internalized so that it becomes a non-embedded identity; (3) There are variations in the response in the identity construction process, namely the acceptance response and the abandonment response. This variation in response appears as a consequence that there is still a gap between functional and non-functional students, where the sense of belonging to the organization is only embedded in the functionaries.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok generasi muda yang sedang menempuh atau menjalani pendidikan di sebuah perguruan tinggi seperti sekolah tinggi, akademi dan universitas (Sobirin, 2002:26). Mahasiswa tidak jarang terlibat dalam sebuah kelompok sosial baik itu kelompok formal maupun informal. Keberadaan kelompok sosial di tengah kehidupan mahasiswa merupakan hal penting. Karena mahasiswa merupakan arus utama dalam sebuah proses perubahan sosial. Kelompok-kelompok sosial ini dijadikan para mahasiswa sebagai salah satu saluran dalam perubahan sosial.

Melihat peran dan fungsi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan diskursus yang menarik sepanjang dinamika kehidupan mahasiswa. Peranan pemuda dalam perjalanan sejarah bangsa memang bersifat monumental dan dominan. Para mahasiswa mempunyai kekuatan besar terhadap sebuah pembaharuan. Argenti (2016), menjelaskan bagaimana kekuatan mahasiswa mampu mendesak keputusan era pemerintahan orde baru pada saat itu. Keputusan tersebut terkait pada petunjuk-petunjuk pemerintah dalam rangka pembinaan kehidupan kampus perguruan tinggi.

Dewasa ini pergerakan-pergerakan mahasiswa era modern mulai luntur dan mengalami sebuah kemunduran. Pergerakan-pergerakan mahasiswa mulai hilang dikarenakan perkembangan sebuah era. Selain itu kegelisahan mahasiswa pada era modern yang berbeda mengakibatkan pergerakan mahasiswa era millennium semakin redup. Hiruk pikuk pergerakan mahasiswa semakin hari bertambah merosot karena ideologi yang mulai tereduksi dengan tuntutan kehidupan akademis.

Berkaca pada kenyataan di atas perlu adanya proses konstruksi identitas yang harus dilakukan oleh mahasiswa sebagai upaya menegaskan peran fungsi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya-upaya dalam proses konstruksi identitas ini dapat dilakukan melalui kegiatan kampus baik kegiatan akademis maupun non-akademis. Selain kegiatan akademis, kegiatan non-akademis menjadi hal yang sangat penting dalam proses konstruksi identitas seorang mahasiswa.

Keberadaan organisasi kemahasiswaan dalam kehidupan kampus menjadi penting. Dengan demikian mahasiswa tidak hanya berkutat pada aktivitas belajar di kelas saja namun juga dapat mengembangkan potensi diri dalam aktivitas-aktivitas organisasi. Organisasi mahasiswa di dalam kehidupan kampus terbagi menjadi dua yaitu organisasi ekstra maupun organisasi intra kampus.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui proses konstruksi Identitas Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi melalui HIMA Sosant. (2) Mengetahui bentuk identitas yang terbangun dalam proses konstruksi identitas. (3) Mengetahui respon mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi terhadap proses konstruksi identitas melalui organisasi HIMA Sosant.

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan untuk membahas proses konstruksi identitas kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Dominikus (2014) membahas mengenai komunitas street punk yang merepresentasikan identitasnya melalui fashion. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anna (2017) penelitian ini melihat bagaimana ras etnik imigran keturunan eropa melakukan proses konstruksi identitas melalui komunikasi sehari-hari dan melalui pola-pola interaksi tertentu. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi (2015) penelitian ini menunjukkan bahwa ada pergeseran makna ibadah kurban sebagai konstruksi identitas social masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan Amin (2014) yang menjelaskan bahwa organisasi pemuda Pancasila membangun relasi melalui model simbiosis mutualisme. Jaringan tersebut saling terkait dan penuh intrik untuk mempertahankan akses kekuasaan dan sumberdaya yang dikuasai

Penelitian ini menjadi penting terkait dengan temuan khas atau unik dalam fokus dan objek kajian yaitu bagaimana proses konstruksi identitas mahasiswa melalui HIMA Sosant, mengetahui ragam identitas yang dikonstruksi dan respon yang muncul di kalangan mahasiswa Sosiologi dan Antropologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil kasus di HIMA Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang. Gejala yang diamati dalam penelitian kualitatif bersifat menyeluruh sehingga penelitian kualitatif menetapkan penelitiannya pada keseleluhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2010 : 207).

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari kegiatan kemahasiswaan baik yang bersifat formal maupun informasi yang dilakukan oleh HIMA Sosant periode kepengurusan tahun 2017 dimana peneliti turut menjadi bagian di dalamnya.

Observasi dan wawancara kepada informan penelitian serta dokumentasi kegiatan subyek penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama yaitu fungsionaris HIMA Tahun 2017 sebanyak 6 orang, serta informan pendukung adalah mahasiswa 8 orang mahasiswa angkatan 2014, 2015, dan 2016 serta pejabat di lingkungan Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Sedangkan Sumber data sekunder yaitu berupa dokumen tentang HIMA Sosant. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal keberadaan HIMA Sosant bermula dari terbentuknya Program Studi Sosiologi dan Antropologi di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2001, yang saat itu masih bergabung sebagai salah satu prodi di Jurusan Sejarah FIS UNNES. Oleh sebab itu organisasi kemahasiswaan juga masih bergabung dengan HIMA Sejarah. Keberadaan HIMA Sosiologi dan Antropologi yang berdiri sendiri terjadi pada tahun 2004, seiring dengan diresmikannya Jurusan Sosiologi dan Antropologi setelah terbitnya Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang No. 143/0/2004 tentang pendirian Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Sejak saat itu Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi berpindah rumah dari Jurusan Sejarah ke Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Kepindahan tersebut juga diiringi dengan berdirinya HIMA Sosiologi dan Antropologi yang lebih independen.



Gambar 1. Kegiatan Rapat HIMA Sosant
(Sumber : Dokumen HIMA Sosant 2017)

HIMA Sosant muncul sebagai basis organisasi mahasiswa baru di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial. Pada kepengurusan awal ini kemudian dibentuk struktur kepengurusan HIMA Sosant. Adapun struktur kepengurusan merupakan peniruan pola Jurusan Sejarah sebagai jurusan induk yaitu Departemen A (Penalaran), Departemen B (Minat dan Bakat), Departemen C (Advokasi), Departemen D (Politik Sosial Budaya), Departemen E (Pengembangan Organisasi). Pada tahun 2009 HIMA Sosant mengalami perubahan dalam struktur kepengurusan. Perubahan tersebut adalah munculnya Departemen F (Kominfo) sebagai bentuk konsekuensi dimulainya era global dan arus modernisasi yang semakin kuat. Disamping departemen, terdapat Badan Semi Otonom (BSO) di dalam HIMA Sosant yaitu Mutiara Pers yang berfungsi sebagai corong media dan pengembangan kemampuan jurnalistik kritis mahasiswa.

Pada saat penelitian dilakukan tahun 2017, jumlah mahasiswa Jurusan Sosiologi adalah 483 orang, terdiri dari 144 laki – laki dan 339 perempuan. Sedangkan fungsionaris HIMA Sosant tahun 2017 berjumlah 36 orang, yang berasal dari mahasiswa angkatan 2014 dan 2015.

Aktivitas HIMA Sosant terbagi dalam aktivitas formal atau terprogram (sesuai program kerja) dan aktivitas insidental. Aktivitas terprogram terdiri antara lain orientasi mahasiswa baru yang disebut PULSA, Pekan Olahraga Seni antar Tim (Porsatim), Sharing Keluarga Sosant, Inaugurasi dalam kegiatan Pelangi Sosant, Agenda Jangka pendek dan menengah, serta pengiriman delegasi keluar organisasi. Sementara aktivitas informal atau insidental antara lain nongkrong yang dikemas dalam kegiatan tidak resmi bernama share and care, diskusi isu – isu sosial budaya politik, dan kegiatan tidak resmi lainnya yang tidak mengikat. Dalam kegiatan tidak resmi ini para fungsionaris memiliki interaksi dengan para senior maupun dengan junior yang dikader sebagai calon fungsionaris mendatang.

Proses Konstruksi Identitas Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi melalui HIMA Sosant

Pada proses konstruksi identitas mahasiswa Sosiologi dan Antropologi terdapat beberapa tahapan. Tahapan-tahapan ini merupakan fase dalam penanaman sebuah nilai maupun norma yang ada pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi. HIMA Sosant sebagai organisasi mahasiswa yang ada di lingkungan Jurusan juga mempunyai andil yang signifikan dalam proses pembentukan identitas tersebut. Proses pembentukan identitas itu dilakukan melalui kegiatan formal maupun informal. Adapun tahapan-tahapan dalam proses konstruksi identitas mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi meliputi tahap awal, tahap sentral, dan tahap akhir.

Tahap awal merupakan tahapan pertama yang dilalui oleh seorang individu memasuki kehidupan baru. Tahapan ini adalah tahapan dimana para mahasiswa masuk ke dalam lingkungan

Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Dalam tahap ini mahasiswa dikenalkan dengan kondisi Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Selain pada fase ini para mahasiswa mulai diperkenalkan dengan berbagai aktivitas baik itu aktivitas akademis maupun aktivitas non-akademis. Mahasiswa baru mulai dikenalkan berbagai ilmu yang akan mereka pelajari melalui kegiatan orientasi yang ada di Jurusan yaitu Pengenalan Umum Lingkungan Sosiologi dan Antropologi (PULSA).

“....saya tahu HIMA & Jurusan Sosiologi saat PULSA mas, pas PULSA saya dikasih tahu mas dan mbak-mbaknya tentang HIMA, kemudian Jurusan Sosiologi dan Antropologi itu seperti apa siapa aja dosen-dosennya sama kuliahnya seperti apa pelajarannya. Kemudian kami pas PULSA juga dikasih tahu tentang HIMA Sosant ada departemen apa aja kemudian tugasnya apa aja....”

(K, 18 Tahun, Mahasiswa, Rabu, 5 April 2017, Pukul 09.00)

PULSA diadakan dengan tujuan memperkenalkan lingkungan fisik maupun non fisik agar mahasiswa tidak mengalami kebingungan dalam mengikuti proses perkuliahan. Lingkungan fisik yang dimaksud seperti tempat gedung perkuliahan, para pendidik atau dosen, perangkat Jurusan seperti ketua Jurusan, Sekertaris Jurusan, Kepala Laboratorium, tata usaha Jurusan, juga petugas-petugas jurusan lain seperti laboran. Sedangkan lingkungan non fisik adalah pengenalan disiplin ilmu dan mata kuliah yang akan didapat oleh mahasiswa Sosiologi dan Antropologi.

Pada fase awal ini tidak berhenti pada kegiatan PULSA saja. Selanjutnya setelah kegiatan PULSA selesai para mahasiswa yang baru masuk kemudian dikenalkan juga dengan para senior yang ada di Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Biasanya mereka dikenalkan dengan para seniornya dengan cara mengajak para mahasiswa baru untuk berdialog dan kemudian dipertemukan di dalam aktivitas perkuliahan yang sudah dimulai.



Gambar 2. Kegiatan penelitian dalam PULSA
(Sumber : Dokumen HIMA Sosant 2017)

Tahap selanjutnya adalah tahap sentral. Pada tahap ini mahasiswa mulai terlibat langsung dalam aktivitas belajar yang cukup intens di dalam kelas. Selain itu pada tahapan ini para mahasiswa mulai dilibatkan dalam beberapa kegiatan yang diadakan oleh HIMA Sosant. Namun sebelum terlibat para mahasiswa akan melalui proses seleksi *oprec* (*Open recruitment*). *Oprec* digunakan sebagai proses seleksi yang diadakan oleh HIMA Sosant untuk membentuk kepanitiaan sebuah agenda HIMA Sosant. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang kemudian sengaja dibentuk sebagai sarana pengembangan maupun aktualisasi diri bagi mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi.

“...Kita juga mengadakan oprec untuk menarung partisipasi mahasiswa mas dalam beberapa kegiatan. Nah agar mahasiswa juga dekat dengan HIMA selain itu juga memberikan kesempatan belajar bagi temen- temen lain di luar HIMA.....”
(C, 20 Tahun, mahasiswa, Senin, 17 April 2017, Pukul 01.00)

Para fungsionaris HIMA Sosant mulai intens membuka diskusi dengan para mahasiswa baru pada berbagai kesempatan. Tidak jarang para fungsionaris mengajak para mahasiswa baru maupun senior untuk *nongkrong*. *Nongkrong* digunakan sebagai bertukar pengalaman dan pengetahuan tentang keorganisasian. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang ke-HIMAan maupun pengetahuan mengenai kebiasaan mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi.

“....Biasanya kalau kita nongkrong mas kita sering diskusi mengenai HIMA, baik itu masalah yang ada maupun program kerja apa yang ada di depan. Seringnya kita nongkrong pas malam kalau ada rapat ya kadang setelah rapat kalau tidak ya kita nongkrong biasanya si jam delapan keatas. Kalau nongkrong dengan seangkatan biasanya sifatnya bebas tapi kalau nongkrong dengan senior kita nda berani mainan hp nda enak mas...”

(A, 19 Tahun, Mahasiswa, Kamis, 27 April 2017, Pukul 13.00)

Tidak jarang dalam kegiatan *nongkrong* tersebut memunculkan diskusi-diskusi baik itu mengenai kondisi organisasi HIMA Sosant maupun diskusi dengan tema lain. Pada fase ini kemudian muncul ideologi mahasiswa Sosiologi dan Antropologi yang terbangun secara perlahan. Ideologi tersebut terbangun tidak lain diakibatkan oleh intensitas mahasiswa dalam mengikuti kegiatan *nongkrong* ini. Faktor lain yang membentuk ideologi para mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi adalah pengalaman individu dalam kegiatan di dalam maupun di luar kampus. Ideologi tersebut kemudian menjadi ciri mahasiswa Sosiologi dan Antropologi dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Dibandingkan dengan mahasiswa Jurusan lain, mahasiswa Jurusan Sosiologi terkenal dengan *guyub*.

“...Cah Sosant ki terkenal kekeluargaan e . Cah sosant juga terkenal dengan nongkrong, hampir tiap malam aku lihat anak sosant kui nongkrong entah apa yang dibicarakan dalam nongkrong iku....”

(Q, 21 Tahun, Mahasiswa, Jumat, 28 April 2017, Pukul 22.00)

Kekeluargaan serta *guyub* kemudian menjadi hal yang membedakan mahasiswa Jurusan Sosiologi dan mahasiswa lainnya. *Nongkrong* kemudian sering dikatakan menjadi kebiasaan yang tidak bisa terlepas dalam aktivitas mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Pada mahasiswa jurusan lain di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang aktivitas informal semacam ini bukan menjadi pilihan. Berbeda dengan mahasiswa Sosiologi dan Antropologi, *nongkrong* menjadi sesuatu yang menonjol dan sering dilakukan terutama bagi mereka yang menjabat sebagai fungsionaris HIMA Sosant.

Selanjutnya adalah tahap akhir, pada tahapan ini mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi sudah menemukan identitas dirinya. Identitas tersebut terbangun sesuai dengan aktivitas apa yang mereka ikuti di lingkungan kampus. Pada tahapan ini para mahasiswa Jurusan Sosiologi mulai mengambil peran dalam kehidupan di lingkungan kampus. Peran-peran itu berkaitan dengan aktivitas individu seorang mahasiswa di dalam lingkungan kampus. Bukan hanya para mahasiswa fungsionaris saja yang kemudian menjadi aktor dalam sebuah upaya mengambil peran di lingkungan Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Mahasiswa non fungsionaris kemudian juga mempunyai peran sebagai penopang kegiatan-kegiatan yang ada di

lingkungan Jurusan Sosiologi dan Antropologi.



Gambar 3. Aktivitas *nongkrong*
(Sumber : Dokumen pribadi Agustus 2017)

Selain mulai memahami peran, pada fase ini para mahasiswa Jurusan Sosiologi sudah melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kebiasaan tersebut seperti *nongkrong*, kegiatan ini mulai biasa dilakukan oleh para mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Karena bagi mereka sekarang *nongkrong* adalah sebuah kebutuhan untuk beraktualisasi dan juga dapat berinteraksi dengan sesama mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi maupun mahasiswa dari jurusan lain. Kebiasaan *nongkrong* ini kemudian menciptakan tempat-tempat khusus bagi mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi disetiap angkatan.

“...saya suka nongkrong mas karena bisa ngobrol dengan kakak-kakak tingkat. Juga bisa ngobrol dengan mahasiswa lain dapat kenalan baru juga. Sering pas nongkrong saya juga belajar banyak dari kakak tingkat. Tapi yang paling kerasa itu dari nongkrong kayak kita ngobrol dengan keluarga gitu mas bisa minta masukan pada kakak tingkat atau semacamnya. Rukun guyub mas....”

(L, 19 Tahun, Mahasiswa, Selasa, 18 April 2017, Pukul 15.00)

Berger & Luckman (dalam Ngangi, 2011:1-4) menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses ekternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat.

Menurut Berger dan Luckman (1990:56) konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial. Dalam proses konstruksi identitas menurut Berger terbagi dalam tiga tahap. Tahapan tersebut yaitu ekternalisasi, obyektivasi, dan Internalisasi.

Proses eksternalisasi Identitas Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi melalui organisasi HIMA Sosant terjadi saat kegiatan orientasi mahasiswa baru. Kegiatan Orientasi di dalam Jurusan Sosiologi dan Antropologi itu sendiri bernama PULSA. PULSA sebagai singkatan dari Pengenalan Umum Lingkungan Sosiologi dan Antropologi. Proses Eksternalisasi identitas mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi pada umumnya mengalami berbagai tahapan. Hal ini karena sebagai seorang mahasiswa baru sebagian nilai dan norma yang sudah mereka pahami saat masih berada dalam tingkat SMA tidak sama dengan saat berada pada tataran pendidikan tinggi.

Proses eksternalisasi ini dilakukan dengan seruan-seruan slogan yang di teriakan para aktivis kampus. Selain itu juga para aktivis kemudian biasanya meneriakkan bahwa mahasiswa adalah seorang *agent of change, Social Control, and Iron Stock*. Slogan-slogan itu diperkenalkan sebagai upaya membentuk pola pikir seorang mahasiswa baru. Kemudian proses eksternalisasi konstruksi identitas mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi dilakukan pula dengan cara dialog maupun diskusi ringan.

Proses selanjutnya adalah tahapan obyektivasi. Proses Obyektivasi konstruksi identitas mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi terlihat dari tumbuhnya kesadaran bahwa dirinya sekarang adalah seorang mahasiswa dan mempunyai tanggungjawab yang berbeda. Proses obyektivasi pembentukan identitas terjadi seiring dengan munculnya ideologi-ideologi yang ada pada diri seorang mahasiswa Sosiologi dan Antropologi. Pada praktiknya mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi kemudian memunculkan solidaritas dan kekeluargannya. Kemudian menunjukkan pula sikap menghargai perbedaan. Dalam praktik lainnya mahasiswa Jurusan Sosiologi menunjukkan sifat *guyub* serta suka dengan *nongkrong*.

Terakhir adalah proses internalisasi. Dalam proses internalisasi mahasiswa Jurusan Sosiologi menganggap bahwa *guyub*, solidaritas, dan kekeluargaan adalah sebuah identitas yang telah masuk dalam diri mereka. Kemudian *guyub*, solidaritas mereka anggap sebagai kebenaran obyektif dalam pandangan setiap individu mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Dalam proses internalisasi juga terjadi proses sosialisasi. Beberapa bentuk sosialisasi dalam HIMA Sosant dilakukan untuk mentransformasikan identitas kepada mahasiswa non-fungsionaris. Sosialisasi tersebut terus dilakukan diberbagai kesempatan baik itu secara langsung maupun melalui media sosial.

Berbicara mengenai proses konstruksi identitas ada beberapa agen yang berperan disini. Agen yang mempunyai peran yang cukup signifikan dalam proses konstruksi identitas ini yaitu Fungsionaris HIMA Sosant dan mahasiswa senior.

HIMA Sosant menjadi agen dalam proses konstruksi identitas karena HIMA Sosant mempunyai akses yang cukup luas serta dan intens pada mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Mahasiswa yang baru masuk ke dalam lingkungan Jurusan Sosiologi dan Antropologi secara otomatis akan berinteraksi dengan fungsionaris HIMA Sosant. Hal tersebut terjadi karena segala informasi mengenai Jurusan Sosiologi dan Antropologi dapat diperoleh dari fungsionaris HIMA Sosant melalui kegiatan orientasi yang ada.

Kemudian selain fungsionaris HIMA Sosant agen yang berperan dalam proses konstruksi identitas ini adalah mahasiswa senior. Mahasiswa senior selalu mencoba memberikan pengaruh kepada juniornya melalui aktivitas-aktivitas informal yang ada pada kehidupan organisasi HIMA Sosant. Sebagai contoh pada aktivitas *nongkrong*. Pada setiap kesempatan dalam aktivitas ini senior selalu berupaya memberikan pemahaman-pemahaman mengenai organisasi mahasiswa maupun memberikan *influence* dalam kehidupan di dalam lingkungan Jurusan Sosiologi dan Antropologi.

Bentuk-bentuk Identitas yang Dibangun

Mahasiswa Sosiologi dan Antropologi membangun beberapa karakter khas atau identitasnya melalui wadah organisasi kemahasiswaannya yaitu HIMA Sosant. Identitas ini terus dibangun oleh organisasi kemahasiswaan melalui aktivitas-aktivitas organisasinya. Adapun kemudian identitas yang muncul dalam proses konstruksi identitas adalah identitas kekeluargan, identitas solidaritas, identitas inferior dalam berkompetisi serta minim inisiatif.

Identitas Kekeluargaan

Identitas kekeluargaan terlihat pada sistem pengambilan kebijakan di dalam organisasi HIMA Sosant. Himpunan Mahasiswa Sosiologi menganut sistem kekeluargaan sehingga setiap kali keputusan selalu melalui tahap musyawarah. Ketua maupun wakil ketua HIMA Sosant tidak

mengambil keputusan akan suatu perkara sebelum diadakan sebuah musyawarah.

“....biasanya saya ataupun bunga tidak langsung memutuskan mas jika ada persoalan tertentu. Kita sering diskusi angkatan dulu musyawarah biar semua tahu dan sama-sama enak. Jadi biar nra ada salah paham dan meskipun ketuanya musyawarah tetap jadi yang utama mas...”

(A, 19 Tahun, Mahasiswa, Senin, 11 April 2017, Pukul 14.00)

Selain dalam menentukan sebuah kebijakan, kekeluargaan selalu dibawa oleh fungsionaris HIMA Sosant dalam kehidupan kampus terutama untuk menjalin hubungan antara mahasiswa non fungsionaris.

Kekeluargaan ini kemudian melekat menjadi sebuah ciri khas yang ada di dalam HIMA Sosant. Ciri khas itu kemudian direpresentasikan dengan sikap yang kemudian menjadi sebuah identitas. Seperti yang dikemukakan Barker (2005:218) yang mengartikan identitas merupakan inti atau esensi diri yang direpresentasikan dengan sikap dan gaya hidup.

Identitas Solidaritas

Selanjutnya adalah identitas solidaritas. Dalam sebuah kehidupan organisasi solidaritas merupakan kata yang penting untuk mencapai suatu kepentingan bersama. Solidaritas menjadi penopang kekuatan organisasi. Tidak jarang solidaritas menjadi ukuran dalam menilai keberhasilan sebuah organisasi. HIMA Sosant sebagai sebuah organisasi kemahasiswaan menjadikan solidaritas sebagai salah satu ciri yang selalu ditonjolkan. Solidaritas yang dibangun oleh HIMA Sosant bukan hanya solidaritas internal saja. Kemudian Solidaritas ini menjadi satu identitas yang melekat dan terus berkembang. Seperti yang dikatakan hal (dalam Abdillah, 2002:27-28)

“...karena organisasi harus solid agar bisa berjalan kita selalu mengedepankan solidaritas mas solidaritas bukan Cuma antar anak HIMAnamun juga ke semua mahasiswa agar HIMA juga di dukung ketika mengadakan kegiatan....”

(C, 19 tahun, Mahasiswa, Senin, 17 April 2017, Pukul 10.00)

HIMA Sosant membangun solidaritas dengan seluruh mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Solidaritas itu terbangun dengan perasaan maupun sikap senasib sepenanggungan. Solidaritas tersebut dibangun dengan maksud agar mahasiswa Sosiologi dan Antropologi mempunyai ikatan yang erat. Selain itu solidaritas tersebut dibangun dengan melihat kenyataan bahwa dewasa ini rasa solidaritas diantara mahasiswa sudah mulai pudar. Dengan solidaritas yang dibangun harapannya adalah kepedulian sosial meningkat sehingga berguna bagi pembangunan organisasi HIMA Sosant.

Identitas Inferior dalam Bersaing

Identitas selanjutnya yang terbangun dalam proses konstruksi identitas ini adalah identitas inferior dalam berkompetisi. Inferioritas sendiri diartikan sebagai perasaan yang relatif tetap (*persistent*) tentang ketidakmampuan diri atau munculnya kecenderungan untuk merasa kurang atau menjadi kurang, *Self diminishment* (Encyclopedia Britannica : 2006). Alasan mengapa inferioritas dihindari karena ciri ini merupakan hal yang negatif. Faktor yang menyebabkan perasaan ini adalah kehawatiran jika para mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi berbuat kesalahan. Selain itu sikap ini kerap sekali ditunjukkan oleh para fungsionaris HIMA Sosant. Para fungsionaris HIMA Sosant takut mencoba hal-hal baru. Padahal sebagai seorang aktivis kampus mereka tentunya harus mempunyai keberanian yang kuat serta visioner. Para

fungsionaris kemudian terkesan berhenti pada zona nyaman tanpa berupaya membangun rezimnya sendiri. Sehingga semua aktivitas yang ada di dalam HIMA Sosant hanya bersifat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah ada.

“...para mahasiswa sekarang nda tahu kenapa tidak mau memunculkan dirinya di lingkungan kampus. Terutama para pengurus sekarang yang harusnya mampu menunjukkan dirinya diuar kok malah tidak. Nda seperti mahasiswa dulu mahasiswa sekarang hanya berorientasi pada kehidupan akademis saja sehingga HIMA serasalesu....”

(P, Dosen, Rabu, 3 Mei 2017, Pukul 09.00)

Disadari maupun tidak kemudian hal ini menjadi sebuah faktor yang menyebabkan para mahasiswa non fungsionaris juga menunjukkan sifat yang sama. Fungsionaris adalah motor dalam sebuah aktivitas mahasiswa di Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Inferioritas kemudian berimbang pada semangat kompetisi pada diri mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi mempunyai kecenderungan pasif dan tidak mau berkompetisi di dalam maupun di luar lingkungan Jurusan. Dari hal tersebut kemudian berdampak pada munculnya identitas minim inisiatif.

Inferioritas kemudian berimbang pada semangat kompetisi pada diri mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi mempunyai kecenderungan pasif dan tidak mau berkompetisi di dalam maupun di luar lingkungan Jurusan. Hal senada juga disampaikan oleh informan.

“....HIMA sekarang terkesan lesu entah apa penyebabnya tapi yang jelas mungkin karena kurangnya mereka beraktualisasi sibuk dengan kegiatan HIMA sendiri. Anak-anak yang awalnya potensial, ketika masuk di HIMA kok malah jadi tidak muncul...”

(Q, Dosen, Jumat, 7 April 2017, Pukul 19.00)

Dampak lain dari rasa inferioritas itu terlihat dari fakta bahwa selama beberapa tahun terakhir, mahasiswa Jurusan Sosant tidak mampu mewarnai dinamika kegiatan mahasiswa di level fakultas maupun universitas. Mahasiswa Sosant sedikit sekali yang mampu bersaing dalam kompetisi di BEM Fakultas maupun Universitas sehingga keberadaannya di luar jurusan kurang diperhitungkan. Para aktivis HIMA Sosant terkesan jago kandang sehingga dalam kurun waktu lima tahun terakhir tidak ada calon ketua maupun wakil ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang berasal dari mahasiswa Sosiologi dan Antropologi.

Identitas Minim Inisiatif

Identitas terakhir yang muncul adalah identitas minim inisiatif. Bagi seorang aktivis inisiatif mutlak diperlukan mengingat dalam aktivitasnya para aktivis selalu dihadapkan dengan persoalan-persoalan organisasi yang membutuhkan inisiatif tinggi. Kurangnya inisiatif dapat berimbang pada pelaksanaan kegiatan maupun agenda yang akan dihadapi. Dewasa ini persoalan mengenai inisiatif yang kurang dihadapi oleh HIMA Sosant. Minimnya inisiatif dapat dilihat dari pelaksanaan-pelaksanaan program kerja yang ada. Dalam pelaksanaan program kerja hanya dipersiapkan oleh pelaksana tugas saja. Fungsionaris lain kurang mempunyai kesadaran untuk menentukan sebuah arah kegiatan. Dampaknya adalah fungsionaris HIMA Sosant hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah ada sebelumnya dan telah terpola.

Kesalahan persepsi mengenai pembagian kerja dan tanggungjawab menjadi hal dasar yang menjadi latar belakang. Para fungsionaris HIMA Sosant hanya berfokus pada tugas yang

dibebankan pada dirinya saja tanpa memperhatikan tugas fungsionaris lain. Padahal seharusnya pembagian kerja hanyalah cara mempermudah untuk melakukan proses koordinasi dan evaluasi saja.

Persoalan tentang minimnya inisiatif ini terlihat dalam berbagai aspek keorganisasian. Fungsionaris HIMA Sosant setiap tahunnya hanya mengadakan kegiatan-kegiatan yang selama ini sudah ada dan terpola. Salah satu bentuknya adalah program-program kerja HIMA Sosant selalu sama. Tidak ada sebuah perubahan yang signifikan dan terkesan kaku. Para fungsionaris tidak berupaya menciptakan sebuah kejayaannya sendiri namun justru mempertahankan kegiatan yang terkesan usang warisan senior.

Persoalan tentang minimnya inisiatif ini bahkan terlihat sejak awal koordinasi. Fungsionaris HIMA Sosant mempunyai persoalan mengenai koordinasi. Pelaksanaan koordinasi hanya berjalan secara formalis tanpa menyentuh substansinya. Kemudian pada akhirnya dalam sebuah kegiatan muncul persoalan yaitu mereka yang mempunyai inisiatif lebih ialah mereka yang menjadi pelaksana kegiatan. Hasilnya adalah capaian kegiatan tidak maksimal.

Respon Mahasiswa Terhadap Proses Konstruksi Identitas

Dalam sebuah proses konstruksi sebuah identitas, tidak jarang akan menimbulkan berbagai respon baik itu respon positif maupun negatif. Hal tersebut muncul sebagai respon dari efek pemahaman nilai-nilai yang akan ditransformasikan oleh seorang agen. HIMA Sosant sebagai sebuah agen dalam proses konstruksi identitas ini menerima beberapa respon dari mahasiswanya. Beberapa pihak tidak jarang mengeluarkan respon negatif menunjukkan penolakan terhadap proses konstruksi identitas. Namun tidak jarang pula para mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi memberikan respon positif terhadap proses pembentukan identitas tersebut. Sehingga dengan kata lain terdapat dua respon pada proses konstruksi identitas ini yaitu respon penerimaan dan pengabaian.

Respon Penerimaan

Respon penerimaan ini muncul dari mereka yang mempunyai kedekatan dengan fungsionaris HIMA Sosant. Kedekatan yang dimaksud adalah kedekatan secara personal dengan para pengurus HIMA Sosant. Selain itu respon penerimaan tersebut muncul karena beberapa mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi juga terlibat aktif dalam kegiatan yang berada di bawah naungan HIMA Sosant.

HIMA Sosant membentuk komunitas-komunitas sebagai sarana aktualisasi diri para mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Selain itu komunitas-komunitas tersebut juga menjadi sarana efektif dalam mengkonstruksikan sebuah identitas. Mahasiswa-mahasiswa yang dimaksud dekat dengan HIMA Sosant ialah mahasiswa yang terlibat pada komunitas-komunitas itu.

“...HIMA Sosant itu kekeluargaannya erat mas lihat aja saat dalam kegiatan Kompas, maupun Kontras mereka tidak membedakan antara pengurus dan bukan pengurus. Terlebih kegiatan yang ada seperti komunitas ini sangat bermanfaat dan manfaat lain saya juga bisa kenal dengan mas-mas dan mbak-mbaknya bisa sharing bareng sama belajar bareng....”

(L, 18 Tahun, Mahasiswa, Senin, 18 April 2017, Pukul 13.00)

Penerimaan proses konstruksi identitas tersebut tidak lain juga dengan adanya kegiatan yang dibuat oleh HIMA Sosant guna mewadahi kompetensi para mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Respon penerimaan ini juga tidak terlepas dari peran senior yang mempunyai peran kontrol karena mereka seringkali memberikan pengaruh *influence* kepada para juniornya mengenai pemahaman tentang keorganisasian maupun mengenai ciri mahasiswa Jurusan

Sosiologi dan Antropologi.

Respon Pengabaian

Respon selanjutnya yang muncul adalah respon pengabaian. Beberapa mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi menilai bahwa HIMA Sosant tidak jarang melakukan aktivitas yang tidak perlu dan kurang produktif. Aktivitas tersebut seperti dalam pelaksanaan rapat yang bertele-teletidak sesuai dengan fokus apa yang akan dituju. Hal tersebut sesuai yang dikatakan olehDhika sebagai berikut,

“....kadang aku juga gak suka model-model rapat HIMA Mas, pie yo model rapat di HIMAkadang bertele-tele rapat sing harus e bisa selsaidalam beberapa pertemuan saja kok bisa sampai berbulan-bulan ora selsai bahkan itu Cuma bahas satu kegiatan... ”(J, 19 tahun, Mahasiswa, Kamis, 6 April 2017, Pukul 11.00)

Selain D, persoalan rapat yang bertele- tele juga dirasakan oleh fungsionaris itu sendiri. Seperti yang dikemukakan informan yang menyatakan bahwa rapat yang sudah dilaksanakan oleh HIMA Sosant sering tidak fokus pada pembahasan sering terdapat beberapa diantara fungsionaris yang membuat rapat tersebut tidak berjalan dengan semestinya. Karena terlalu banyak usulan yang tidak sesuai dengan konteks pembahasan rapat.

Selain itu respon pengabaian terjadi karena beberapa mahasiswa Sosiologi dan Antropologi sudah membawa identitas dari organisasi lain yang pernah diikutinya. Identitas kemudian melekat dan dibawa sampai masuk ke dalam lingkungan Jurusan Sosiologi dan Antropologi, sehingga dalam proses sebuah konstruksi identitas, mahasiswa tersebut sudah mapan dengan identitas yang dia bawa dari luar organisasi yang sudah diikutinya. Dalam kasus ini mahasiswa tersebut berarti sudah mempunyai ciri yang kuat yang telah tertanam dalam dirinya.

“....saya lihat anak-anak HIMA itu maaf ya mas menyalahi aqidah. Membuka diskusi yang mana dari kacamata mereka saja mereka tidak berpegang pada Al-quran maupun hadist padahal ya mereka muslim dan juga kadang pada pelaksanaan kegiatan mereka sampai melupakan kewajibannya sebagai umat beragama... ”

(I, 19 Tahun, Mahasiswa, Jumat, 21 April 2017, Pukul 13.00)

Pada pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa latar belakang organisasi KIFS yang mempengaruhi pembentukanidentitas pada diri I. Meskipun ia adalah mahasiswa Jurusan Sosiologi akan tetapi ia mempunyai latar belakang organisasi rohinya.

Penolakan-penolakan yang terjadi memang bukan murni sebuah kegagalan yang ada pada HIMA Sosant sebagai agen. Penolakan terjadi karena adanya faktor lain misalnya subyektivitas dan penilaian individu terhadap kegiatan dalam organisasi tersebut. Namun dalam beberapa kasus penolakan olehmahasiswa Sosiologi dan Antropologi terjadi karena bagi mereka HIMA Sosant belum mampu menjadi lembaga kemahasiswaan yang mampu mewadahi potensi mahasiswanya.

SIMPULAN

HIMA Sosant sebagai lembaga kemahasiswaan di lingkungan mahasiswa Jurusan Sosant secara sadar maupun tidak, memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan identitas mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Proses konstruksi identitas mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang memiliki beberapa tahapan yaitu tahap awal, tahap sentral dan tahap akhir. Sedangkan dilihat dari caranya proses tersebut berlangsung dalam kegiatan yang bersifat formal maupun kegiatan informal. Agen yang berpengaruh dalam proses konstruksi identitas para mahasiswa baru adalah para fungsionaris HIMA dan para senior mantan fungsionaris HIMA.

Terdapat beberapa bentuk identitas yang terbangun dalam sebuah proses konstruksi identitas ini. Bentuk identitas yang terbangun bercirikan semangat kekeluargaan dan solidaritas, namun diiringi adanya rasa inferior dalam berkompetisi, serta minim inisiatif akibat hegemoni tradisi senior. Identitas tersebut terbangun namun kurang terinternalisasi, sehingga menjadi identitas yang tidak tertanam dengan kuat (non-embedded identity). Hal ini menyebabkan rendahnya militansi dan rasa memiliki para mahasiswa di tingkat akar rumput terhadap organisasi HIMA Sosant.

Dalam proses konstruksi identitas terdapat dua respon yaitu respon penerimaan dan respon pengabaian. Dari respon tersebut terlihat bahwa proses konstruksi identitas oleh HIMA belum mampu menjangkau semua elemen dalam mahasiswa Sosiologi dan Antropologi, sehingga yang terlihat adalah munculnya gap antara fungsionaris vs non fungsionaris, dimana rasa memiliki organisasi (sense of belonging) hanya tertanam pada kalangan fungsionaris semata, belum menyentuh pada semua mahasiswa HIMA sebagai bagian dari anggota organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, U. 2002. Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda tanpa Identitas. Jakarta: Trans Media Pustaka E- book.
- Amin, Muryanto. 2014. Relasi Jaringan Organisasi Pemuda dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara. Jurnal Komunitas, vol 6 No. 1 Tahun 2014.
- Argenti, Gili. 2016. Gerakan Sosial Indonesia: Studi Kasus Gerakan Mahasiswa Tahun 1974. Jurnal Politikom Indonesia, Vol 1 No. 1 Tahun 2016.
- Barker, C. 2005. Cultural Studies Teori dan Praktik. terjemahan Tim Kunci Cultural Studies Center. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Berger P.L dan Luckmann T. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Penerjemah, Hasan Basari. LP3ES. Jakarta
- Dominikus Isak P. 2014. Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya (Kajian Fenomenologis terhadap Komunitas Street Punk Semarang). Jurnal Interaksi. Vol III No.1, Januari 2014.
- Encyclopedia Britanica. 2006. Trans Pustaka E Book
- Anna, Finna De. 2007. Code-Switching and the Construction of Ethnic Identity in a community of practice. Language in Society. Vol.36 No. 3 Juli 2007.
- Mahmudi, Imron Ali Muhammad. 2015. Pergeseran Makna Ibadah Kurban Sebagai Konstruksi Identitas Sosial Masyarakat. Solidarity Journal. Vol. 4 No. 2 . 2015
- Ngangi, Charles R. 2011. Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. ASE Journal. Vol. 7 No. 2 Mei 2011.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.